

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan daerah beriklim tropis, sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Indonesia menjadi negara dengan keanekaragaman hayati terbanyak ketiga di dunia setelah Brazil dan Kolombia, Butler (2016). Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan menjadikan keanekaragaman hayatinya sebagai ciri khas daerah tersebut. Salah satu keanekaragaman yang penting bagi ekosistem adalah lumut. Walaupun keanekaragaman hayati di Indonesia tergolong cukup tinggi, namun diperkirakan hingga 30% tumbuhan dan 90% satwa di Indonesia belum terdokumentasi secara lengkap dan akurat maupun terdokumentasi secara ilmiah, Setyobudi (2017).

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki berbagai macam tumbuhan yang beragam bentuk dan ukurannya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari luar (morfologi) atau dari dalam (anatomi). Sebagai contoh, beberapa tumbuhan memiliki jaringan pembuluh dan beberapa persen tumbuhan tidak memiliki jaringan pembuluh yang sempurna. meskipun demikian, mereka masih digolongkan ke dalam satu kingdom, yaitu kingdom tumbuhan (plantae), Fajriah (2018). Adapun salah satu tumbuhan berukuran kecil dan belum memiliki jaringan pengangkut yakni dari golongan lumut, Hernandez dkk., (2019).

Lumut merupakan kelompok tumbuhan berspora yang memiliki tubuh berupa talus. Pada lumut primitif, talusnya berbentuk lembaran,

sedangkan pada lumut yang lebih maju talusnya menyerupai tumbuhan tingkat tinggi dengan batang tegak dan dikelilingi daun, Glime (2017). Lumut adalah golongan tumbuhan tingkat rendah yang belum memiliki jaringan vaskuler (pembuluh) layaknya tumbuhan tingkat tinggi, Kasiani dkk., (2019). Lumut hidup melekat pada substrat, contohnya tanah, bebatuan, dan batang-batang pohon yang hidup di dataran tinggi. Lumut juga menjadi kelompok tumbuhan terbesar kedua setelah tumbuhan tingkat tinggi. Di Indonesia sendiri terdapat 1500 jenis lumut yang tersebar di berbagai wilayah, Damayanti (2016). Keanekaragaman lumut dapat dijumpai di Cagar Alam Mutis Timau, TTS.

Tumbuhan lumut salah satu komponen penting dalam kawasan hutan pengunungan tropis yang berperan signifikan dalam keseimbangan air dan siklus hara hutan, berfungsi sebagai substrat, sumber makanan dan tempat bersarang bagi organisme hutan lainnya, Bawaihaty (2016). Selain itu, tumbuhan lumut juga media yang baik bagi perkecambahan biji tumbuhan tingkat tinggi dan bioindikator pencemaran lingkungan, Firdaus (2020). Menurut Katno dan Pramono (2016) manfaat lumut di bidang farmakologis salah satunya adalah sebagai alternatif untuk pengobatan penyakit. Dibandingkan dengan bahan kimia sintetik, bahan alam seperti tumbuhan memiliki beberapa kelebihan yaitu efek samping rendah dan bernilai ekonomis. Tumbuhan lumut berpotensi untuk mengatasi penyakit infeksi dan bahan antimikroba, Junairiah (2015).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Florentina Indah Windadri (2017) mengenai lumut, menunjukkan bahwa kelimpahan lumut sangat dipengaruhi oleh keragaman alat reproduksi yang dimiliki dan bentuk kehidupannya. Hasil penelitian lumut daun di lokasi penelitian tercatat sebanyak 33 jenis yang tumbuh pada substrat berupa batang pohon, kayu lapuk, dan batu karang. Sebanyak 4 jenis lumut yang ditemukan mempunyai catatan penting dari sisi taksonomi dan 2 jenis diantaranya merupakan jenis endemic.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuroh Bawaihaty, et al, (2014) menunjukkan keanekaragaman lumut di hutan Sesaot, Lombok, NTB memiliki 22 jenis, dengan 12 family dan 3 kelas. Jenis lumut yang paling banyak ditemukan adalah di kawasan hutan primer sebanyak 18 jenis, yang kedua di kawasan hutan kebun buah sebanyak 12 jenis dan di kawasan hutan sekunder sebanyak 7 jenis. Persebaran lumut dipengaruhi oleh suhu dan kelembaban

Cagar Alam Mutis Timau merupakan salah satu cagar alam di Timor Tengah Selatan yang keadaan alamnya masih terjaga sehingga menjadikannya laboratorium alam yang menarik bagi para peneliti. Menurut BBKSDA NTT (2018) Cagar Alam Mutis Timau memiliki luas 12.315,61 hektar dan secara administratif Cagar Alam Mutis Timau terletak di dua wilayah pemerintahan yakni Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dan Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Kawasan Hutan berada di Kecamatan Fatumnasi dan Tobu Di TTS; Kecamatan Miomaffo

Barat dan Mutis TTU, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan ketinggian 2.458 mdpl.

Belum ada data lengkap tentang jenis lumut di Cagar Alam Mutis Timau, khususnya di jalur pendakian Gunung Mutis. Jalur pendakian adalah jalur tambahan yang diperuntukan bagi pendaki gunung. Adakalanya dalam pendakian perjalanan harus melalui hutan lebat dan harus memotong semak-semak untuk membuat jalur yang bisa dilewati. Hal ini tentu mempengaruhi penyebaran lumut di sepanjang jalur pendakian.

Memperhatikan data Penelitian tentang jenis lumut di sepanjang jalur pendakian Gunung Mutis masih kurang, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **Identifikasi Jenis Lumut Di Sepanjang Jalur Pendakian Gunung Mutis Cagar Alam Mutis Timau**. Sehingga hasilnya mungkin dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut demi meningkatkan pengetahuan tentang lumut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa saja jenis lumut yang ditemukan di sepanjang jalur pendakian Gunung Mutis di Cagar Alam Mutis Timau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis- jenis lumut yang ditemukan di sepanjang jalur pendakian Gunung Mutis di Cagar Alam Mutis Timau

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendataan jenis flora yang ada di Timor Tengah Selatan.

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman baru dalam penelitian tentang jenis-jenis lumut di Jalur Pendakian Gunung Mutis, Cagar Alam Mutis Timau.

2. Bagi BBKSDA Provinsi Nusa Tenggara Timur

Memberikan informasi data mengenai jenis-jenis lumut di Jalur Pendakian Gunung Mutis, Cagar Alam Mutis Timau.